

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi merupakan gangguan kesehatan yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multi faktor, oleh karena itu pendekatan penanggulangannya melibatkan berbagai sektor yang terkait. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, prevalensi anak yang mengalami *wasting* sebesar 45,4 juta (8%). Prevalensi *wasting* dan *underweight* di Indonesia tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan beberapa negara di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) sekitar 7,7% dan 17,1%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi *wasting* dan *underweight* di provinsi Aceh sebesar 11,3% dan 24,3% pada tahun 2022 dan untuk kabupaten Aceh Utara, persentase angka *wasting* di tahun 2022 mencapai 11,3% dan untuk *underweight* sekitar 29,8% (1,2).

Berdasarkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), masalah gizi anak dipengaruhi langsung oleh asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan zat gizi pada makanan yang tidak optimal dapat menimbulkan masalah gizi kurang dan gizi lebih. Permasalahan gizi juga dapat terjadi akibat timbulnya bencana, yaitu bencana pasca banjir. Banjir merupakan tanah tergenang akibat luapan sungai, yang disebabkan oleh hujan deras atau akibat kiriman dari daerah lain yang berada di tempat yang lebih tinggi. Indonesia memiliki curah hujan yang tinggi, yang berkisar antara 2000-3000 mm / tahun, sehingga banjir mudah terjadi selama musim hujan, yang antara bulan Oktober sampai Januari disetiap tahunnya, ada 600 sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang kondisinya kurang baik sehingga menyebabkan banjir. Berdasarkan data bencana Indonesia yang dirilis oleh BNPB pada tahun 2022, bencana banjir menempati posisi ke tiga terbanyak angka kejadiannya setelah tanah longsor dan angin puting beliung. Kejadian banjir di Indonesia mencapai 1.953 kasus di tahun 2023 dan Aceh sekitar 496 kasus sehingga banjir menjadi kasus bencana yang sering terjadi (3,4).

Faktor terjadinya masalah gizi yang muncul pasca bencana yaitu krisis kesehatan, antara lain lumpuhnya pelayanan kesehatan, korban mati, korban luka di tempat pengungsi serta faktor yang bisa menyebabkan masalah gizi. Bencana juga menimbulkan situasi kegawatdaruratan yang berpotensi pada krisis pangan dan gizi. Hal ini terjadi karena pada saat kegawatdaruratan, ada beberapa hal yang harus segera di intervensi seperti kasus gizi buruk dan gizi kurang (5).

Masalah gizi anak pasca bencana banjir yang bisa terjadi adalah kurang gizi pada bayi dan anak, bayi tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) karena terpisah dari ibunya dan semakin memburuknya status gizi kelompok masyarakat. Pemberian makanan yang tidak tepat pada kelompok tersebut dapat meningkatkan resiko kesakitan dan kematian, terlebih pada situasi bencana. Peran ibu dalam suatu keluarga untuk menangani masalah gizi anak sangat penting, terutama masalah gizi anak yang terjadi pasca bencana banjir. Permasalahan gizi pada anak di daerah rawan banjir dapat terjadi akibat kurangnya asupan makanan yang bergizi dan bernutrisi (5).

Peran pengetahuan ibu dalam menangani masalah gizi anak cukup penting. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang masalah gizi anak pasca bencana banjir yaitu tingkat pendidikan, usia, pengalaman, dan akses terhadap informasi. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki, menunjukkan ibu yang lebih berpengalaman dalam mengasuh anak cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi pada anak (6).

Pengetahuan ibu dalam meningkatkan pengetahuan terhadap penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir dapat dilakukan dengan pemberian informasi secara media audio-visual. Media audio-visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam menangani masalah gizi anak pasca bencana banjir. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, media audio-visual dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan (7).

Lhoksukon merupakan salah satu kabupaten yang ada di Aceh yang sering terkena dampak bencana banjir dikarenakan berada pada jenis tanah inceptisol dengan tekstur tanah yang halus dan tidak jauh dari sungai Krueng Keureuto yang merupakan daerah terbangun atau tergolong vegetasi rendah, sehingga daerah ini tergolong sangat rawan banjir. Desa binaan Keutapang merupakan desa yang memiliki kerentanan tinggi di Lhoksukon untuk terkena banjir dikarenakan daerah ini merupakan yang memiliki dataran yang lebih rendah dan berada di hilir DAS. Data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2021, terdapat 20.000 jiwa yang terdampak banjir di Aceh Utara. Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu di Desa Keutapang dalam menangani masalah gizi anak pasca bencana banjir (8).

Survei awal yang dilakukan di Desa Binaan Keutapang, terdapat 155 keluarga yang terdiri dari 81 orang ibu. Berdasarkan permasalahan yang didapat, diketahui pentingnya pengetahuan ibu terhadap penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini tentang “Pengaruh Media Audio – Visual terhadap Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Masalah Gizi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Binaan Keutapang Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah gizi merupakan gangguan kesehatan yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh. Masalah gizi yang terjadi pada anak sering disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dalam penanganannya. Masalah gizi anak juga bisa terjadi akibat pasca bencana banjir. Bencana banjir menimbulkan krisis kesehatan antara lain lumpuhnya pelayanan kesehatan dan masalah gizi. Kejadian banjir di Indonesia mencapai 1.953 kasus di tahun 2023 dan Aceh sekitar 496 kasus sehingga banjir menjadi kasus bencana yang sering terjadi . Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, *wasting* prevalensinya kini masih cukup tinggi, mencapai 7,7% pada tahun 2022, sedangkan prevalensi *underweight* sebesar 17,1% pada 2022. Tingginya kasus bencana banjir menyebabkan masalah gizi pada anak juga meningkat, sehingga diperlukan pengetahuan untuk menangani hal tersebut. Promosi kesehatan dibutuhkan dalam meningkatkan pengetahuan ibu terhadap penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media Audio-Visual terhadap Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Masalah Gizi Anak Pasca Bencana Banjir di Desa Binaan Keutapang Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik responden (umur, pekerjaan, pendidikan) dan anak (umur, jenis kelamin, antropometri) di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir sebelum ditampilkannya media audio-visual di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?

3. Bagaimanakah tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir setelah ditampilkannya media audio-visual di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?
4. Bagaimanakah pengaruh media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir di Desa Binaan Keutapang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik ibu (umur, pekerjaan, pendidikan) dan anak (umur, jenis kelamin, antropometri) di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir sebelum ditampilkannya media audio-visual di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir setelah ditampilkannya media audio-visual di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
4. Mengetahui pengaruh media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan ibu terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi yang berkaitan dengan pengaruh media audio-visual terhadap tingkat pengetahuan terkait penanganan masalah gizi anak pasca bencana banjir pada ibu di Desa Binaan Keutapang Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dan menjadi masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa.

2. Manfaat bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sebagai responden terkait masalah gizi anak pasca bencana banjir.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti pada saat pelaksanaan penelitian.

4. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.